

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMILIHAN METODE
KONTRASEPSI JANGKA PANJANG (MKJP) PADA PASANGAN USIA
SUBUR DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BATANG HARI
KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

Dwi Astuti Widia Ningrum¹, Dhiny Easter Y¹, Sugihati²

ABSTRAK

Kontrasepsi adalah upaya untuk mencegah terjadinya kehamilan. Upaya ini dapat bersifat sementara maupun bersifat permanen, dan upaya ini dapat dilakukan dengan menggunakan cara, alat atau obat-obatan. Berdasarkan hasil pre-survey yang dilakukan peneliti pada bulan Mei 2018 di Puskesmas Batang Hari Kabupaten Lampung Timur didapatkan jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) pengguna KB baru didapatkan 12 Pasangan Usia Subur. Pengguna Suntik sebanyak 8 akseptor dan Pil sebanyak 15 akseptor, pengguna KB aktif sebanyak 325 Pasangan Usia Subur pengguna IUD sebanyak 7 akseptor, Implant sebanyak 11 akseptor atau, kondom sebanyak 5 akseptor, Suntik sebanyak 213 akseptor, Pil sebanyak 89 akseptor. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) pada pasangan usia subur.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah semua akseptor KB aktif periode bulan April 2018 yang tercatat di Puskesmas Batang Hari Kabupaten Lampung Timur dengan jumlah populasi 325 orang, sampel sejumlah 179 responden teknik pengambilan sampel dengan cara random sampling. Pengambilan data menggunakan kuesioner, dan analisa data menggunakan uji chi-square.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara umur istri dengan pemilihan kontrasepsi MKJP nilai p value 0,043 dan OR=1,300. Ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan pemilihan kontrasepsi MKJP nilai p value 0,032 dan OR=2,473. Ada hubungan antara pekerjaan dengan pemilihan kontrasepsi MKJP berdasarkan nilai p value 0,009 dan OR=1,335. Tidak ada hubungan antara jumlah anak dengan pemilihan kontrasepsi MKJP nilai p value 0,070. Ada hubungan antara dukungan suami dengan pemilihan kontrasepsi MKJP nilai p value 0,037 dan OR=0,410. Diharapkan pasangan usia subur ikut dapat menambah pengetahuan dalam program KB melalui upaya promotif berupa bimbingan dan penyuluhan yang bertujuan menyampaikan informasi tentang metode kontrasepsi yang efektif.

Kata Kunci : umur, tingkat pendidikan, pekerjaan istri, jumlah anak, dukungan suami, metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP)

ABSTRACT

Contraception is an effort to prevent pregnancy. This effort can be temporary or permanent, and this effort can be done by using methods, tools or drugs. Based on the results of the pre-survey conducted by researchers in May 2018 at Batang Hari Community Health Center in East Lampung Regency, the number of childbearing age couples (PUS) for family planning users was found to be 12 childbearing age couples. Injecting users as many as 8 acceptors and pills were 15 acceptors; active Family Planning users were 325 childbearing age couples with IUD users as many as 7 acceptors, 11 implants as acceptors or 5 condoms as acceptors, 213 injectors as injectors, 89 acceptors. The purpose of this study was to find out about the factors which related to the selection of long-term contraceptive methods (MKJP) in couples of childbearing age.

-
1. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Malahayati
 2. Puskesmas Batang Hari, Kabupaten Lampung Timur

This research was quantitative research by using cross sectional approach. The population in this research was all active family planning acceptors in the period of April of 2018 was recorded at Batang Hari Community Health Centre of East Lampung Regency as many as 325 people, the sample as many 179 respondents, sampling technique by random sampling. Collecting data was by using questionnaires, and analyzing data using the chi-square test.

The research results showed that there was a correlation between the age of the wife and the selection of MKJP contraception p value 0.043 and OR = 1,300. There was a correlation between the level of education with the selection of MKJP contraception p value 0.032 and OR = 2.473. There was a correlation between work with MKJP contraception selection based on p value 0.009 and OR = 1.335. There was no correlation between the number of children with MKJP contraception selection p value 0.070. There was a correlation between husband's support and MKJP contraception selection p value 0.037 and OR = 0.410. It was hoped that childbearing age couples could also add knowledge in family planning programs through promotive efforts in the form of guidance and counseling aimed at conveying information about effective contraceptive methods.

Keywords : age, education level, wife's occupation, the number of children, husbands' support, long-term contraceptive methods (MKJP)

PENDAHULUAN

Rendahnya pemakaian MKJP di kalangan wanita yang pernah kawin di Indonesia disebabkan oleh banyak faktor, yang pada analisis yang dilakukan oleh Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dapat dikelompokkan menurut faktor individu (klien), faktor program yang berkaitan dengan kualitas pelayanan dan lingkungan. Hasil Mini survei peserta KB aktif, mengungkap bahwa cukup banyak peserta KB yang menggunakan cara KB dengan tidak rasional atau tidak sesuai dengan umur seorang ibu, jumlah anak dan kondisi kesehatan ibu (BKKBN, 2009).

Persentase peserta KB baru terhadap pasangan usia subur di Indonesia pada tahun 2015 sebanyak 6.414.311 atau (13,46%). Angka ini lebih rendah dibandingkan capaian tahun 2014 yang sebesar 16,15%. Dengan pengguna suntik sebanyak 3.202.924 peserta atau (49,93%), Pil sebanyak 1.690.710 peserta atau (26,36%), Implant sebanyak 617.968 atau (9,63%), IUD sebanyak 436.571 peserta atau (6,81%), Kondom sebanyak 350.692 peserta atau (5,47%), MOW sebanyak 104.930 peserta atau (1,64%), dan MOP sebanyak 10.516 peserta atau (0,16%). Sedangkan persentase peserta pengguna KB aktif sebesar 35.795.560 atau (75,10%)

meliputi pengguna Kondom sebanyak 1.131.371 peserta atau (3,16%), Pil sebanyak 8.447.972 atau (23,60%), Suntik sebanyak 17.104.340 atau (47,78%), IUD sebanyak 3.840.156 atau (10,73%), Implant sebanyak 3.788.149 atau (10,58%), MOW sebanyak 1.249.364 atau (3,49%), dan MOP sebanyak 234.206 atau (0,65%). (Kemenkes RI, 2016).

Berdasarkan profil Dinas Kesehatan Propinsi Lampung diperoleh data hasil cakupan peserta KB baru terhadap pasangan usia subur (PUS) tahun 2014 sebesar 19,41%, menurun bila dibanding dengan hasil cakupan tahun 2013 yaitu sebesar 19,88%. Pencapaian cakupan peserta KB aktif terhadap pasangan usia subur pada tahun 2013 sebesar 70,93% menurun di tahun 2011 menjadi 70,18%. Selain itu penurunan juga terjadi pada hasil cakupan pencapaian MKET terhadap PUS, dimana pada tahun 2013 hasil cakupan MKET di Propinsi Lampung sebesar 29,23%, menurun di tahun 2014 menjadi sebesar 28,24% (Profil Dinkes Propinsi Lampung, 2014).

Sedangkan persentase peserta pengguna KB aktif berdasarkan data wilayah Kabupaten Lampung Timur tahun 2014 sebesar dengan jumlah pasangan usia subur 197582 meliputi pengguna Kondom sebanyak 2882, Pil sebanyak 41346, Suntik sebanyak 43611, IUD sebanyak 21407, Implant

sebanyak 20672, MOW sebanyak 2333, dan MOP sebanyak 2557 sehingga jumlah peserta KB aktif sebanyak 134808. (Profil Kabupaten Lampung Timur, 2014).

Data yang diperoleh dari Unit Pelaksana Teknis (UPT) Puskesmas Batang Hari Kabupaten Lampung Timur didapatkan Cakupan peserta KB aktif terhadap jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) pada tahun 2016 sebanyak 8,2%. Pengguna KB baru metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) IUD 3%, MOW 3%, Implant 8% dan non MKJP Suntik 58%, pil 25%, kondom 3%. Sedangkan Cakupan peserta KB aktif pada tahun 2016 pencapaian jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) sebanyak 70,9% dari target 72%. Pengguna KB aktif metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) IUD 3%, MOW 0%, Implant 7% dan non MKJP Suntik 49%, pil 39%, kondom 2% (Puskesmas Batang Hari, 2016).

Setelah melakukan pre-survey yang dilakukan peneliti pada bulan Mei 2018 di Puskesmas Batang Hari Kabupaten Lampung Timur didapatkan jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) pengguna KB baru didapatkan 12 Pasangan Usia Subur. Pengguna Suntik sebanyak 8 akseptor dan Pil sebanyak 15 akseptor. Dan pengguna KB aktif sebanyak 325 Pasangan Usia Subur pengguna IUD sebanyak 7 akseptor, Implant sebanyak 11 akseptor atau, kondom sebanyak 5 akseptor, Suntik sebanyak 213 akseptor, Pil sebanyak 89 akseptor.

Indikator cakupan pelayanan program KB yang dijalankan di KB Puskesmas Batang Hari Kabupaten Lampung Timur, semuanya belum mencapai target yang diharapkan. Selain rendah hasil cakupan kegiatan program KB di Puskesmas Batang Hari Kabupaten Lampung Timur, cakupan ini juga masih berada dibawah rata-rata cakupan untuk tiap kecamatan dalam kabupaten ini. Presentase cakupan program KB yang rendah ini hampir terjadi di semua pekon (desa) yang ada di wilayah Puskesmas Batang Hari Kabupaten Lampung Timur.

Berdasarkan latar belakang dan uraian diatas maka penulis merasa tertarik untuk melakukan suatu penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) pada

pasangan usia subur di wilayah kerja Puskesmas Batang Hari Kabupaten Lampung Timur

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah semua akseptor KB aktif periode bulan April 2018 yang tercatat di Puskesmas Batang Hari Kabupaten Lampung Timur dengan jumlah populasi 325 orang, sampel sejumlah 179 responden teknik pengambilan sampel dengan cara random sampling. Pengambilan data menggunakan kuesioner, dan analisa data menggunakan uji chi-square.

HASIL PENELITIAN

Analisa Univariat

Pemilihan Kontrasepsi MKJP

Hasil analisa univariat pemilihan kontrasepsi MKJP di Puskesmas Batang Hari Kabupaten Lampung Timur dapat terlihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Pemilihan Kontrasepsi MKJP, umur istri, tingkat pendidikan, pekerjaan, jumlah anak, dan dukungan suami di Puskesmas Batang Hari Kabupaten Lampung Timur

Variabel	Frekuensi	%
Kontrasepsi MKJP		
MKJP	33	18,4
Non MKJP	146	81,6
Umur Istri		
Usia < 20 & > 35 tahun	50	27,9
Usia 20-35 tahun	129	72,1
Tingkat Pendidikan		
Tinggi	103	57,5
Rendah	76	42,5
Pekerjaan		
Bekerja	75	41,9
Tidak Bekerja	104	58,1
Jumlah anak		
Anak < 2 orang	70	39,1
Anak > 2 orang	109	60,9
Dukungan suami		
Mendukung	97	54,2
Kurang Mendukung	82	45,8

Analisa Bivariat

Tabel 2

Hubungan umur istri, tingkat pendidikan, pekerjaan, jumlah anak dan dukungan suami dengan Pemilihan MKJP di Puskesmas Batang Hari Kabupaten Lampung Timur

Variabel	Pemilihan MKJP		Jumlah	p value	OR CI95%
Umur istri	MKJP (n)	Non MKJP (n)			
Usia < 20 & > 35 tahun	4 (8,0%)	46 (92,0%)	50 (100%)	0,043	1,300 (1,100-3,903)
Usia 20-35 tahun	29 (22,5%)	100 (77,5%)	129 (100%)		
Tingkat Pendidikan					
Tinggi	13 (12,6%)	90 (87,4%)	103 (100%)	0,032	2,473 (1,140-5,361)
Rendah	20 (26,3%)	56 (73,7%)	76 (100%)		
Pekerjaan					
Bekerja	21 (28,0%)	54 (72,0%)	75 (100%)	0,009	1,335 (1,153-3,735)
Tidak Bekerja	12 (11,5%)	92 (88,5%)	104 (100%)		
Jumlah Anak					
Anak < 2 orang	18 (25,7%)	52 (74,3%)	70 (100%)	0,070	
Anak > 2 orang	15 (13,8%)	94 (86,2%)	109 (100%)		
Dukungan Suami					
Mendukung	12 (12,4%)	85 (87,6%)	97 (100%)	0,037	0,410 (0,188-0,896)
Kurang mendukung	21 (25,6%)	61 (74,4%)	82 (100%)		

PEMBAHASAN

Hubungan umur istri dengan Pemilihan MKJP

Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,043$ $< \alpha = 0,05$ maka dapat disimpulkan ada hubungan antara umur istri dengan pemilihan kontrasepsi MKJP di Puskesmas Batang Hari Kabupaten Lampung Timur tahun 2018. Sementara itu nilai $OR=1,300$, maka dapat diinterpretasikan bahwa responden umur berisiko 20 - 35 tahun berpeluang 1,300 kali lebih besar untuk memilih kontrasepsi MKJP dari pada umur <20 dan 35 tahun.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Putri (2016) tentang hubungan antara usia dan paritas dengan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang pada akseptor baru di Puskesmas Lendah 1 Kulon Progo Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai koefisien chi square usia sebesar 0,040, dengan nilai $\alpha 0,05$, sehingga terdapatnya hubungan antara usia dengan MKJP pada akseptor baru di Puskesmas Lendah 1 Kulonprogo.

Usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik. Pada usia madya, individu akan lebih berperan aktif dalam masyarakat dan kehidupan sosial serta lebih banyak melakukan

persiapan demi suksesnya upaya menyesuaikan diri menuju usia tua, selain itu orang usia madya akan lebih banyak menggunakan banyak waktu untuk membaca. Kemampuan intelektual, pemecahan masalah, dan kemampuan verbal dilaporkan hampir tidak ada penurunan pada usia ini (Budiman, 2013)

Menurut peneliti bahwa sebagian besar penggunaan KB Non MKJP pada umumnya digunakan wanita berumur relatif muda kurang dari 30 tahun. Sedangkan wanita umur di atas 30 tahun relatif menggunakan KB MKJP. Jadi dapat disimpulkan bahwa umur merupakan salah satu faktor dalam pemilihan alat kontrasepsi.

Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Pemilihan MKJP

Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,032$ $< \alpha = 0,05$ maka dapat disimpulkan ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan pemilihan kontrasepsi MKJP di Puskesmas Batang Hari Kabupaten Lampung Timur tahun 2018. Sementara itu nilai $OR=2,473$, maka dapat diinterpretasikan bahwa responden pendidikan rendah berpeluang 2,473 kali lebih besar untuk memilih kontrasepsi MKJP dari pada pendidikan tinggi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Ajeng (2017) dengan judul faktor yang mempengaruhi pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang di Puskesmas Kartasura Tahun 2017.

Mayoritas akseptor memilih kontrasepsi jangka panjang yaitu sebesar 67 orang (77,9%). Ada hubungan pendidikan dengan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang ($p=0,014$).

Menurut BKKBN (2007), menyatakan bahwa faktor pendidikan seseorang sangat menentukan dalam pola pengambilan keputusan dan penerimaan informasi dari pada orang tersebut. Pendidikan juga akan dapat mempengaruhi pengetahuan dan persepsi seseorang tentang pentingnya suatu hal, termasuk perannya dalam program KB. Pada akseptor KB dengan tingkat pendidikan yang rendah, keikutsetaannya dalam program KB hanya ditujukan untuk mengatur kelahiran. Sementara itu pada akseptor keluarga berencana dengan tingkat pendidikan tinggi, keikutsertaannya dalam program KB selain untuk mengatur kelahiran dan jumlah anak juga untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Semakin tinggi tingkat pendidikan formal seseorang, semakin mudah menyerap informasi termasuk juga informasi kesehatan, semakin tinggi pula kesadaran untuk berperilaku hidup sehat.

Menurut peneliti, tingkat pendidikan tinggi dapat mempengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan secara realistis, termasuk juga dalam berperilaku di bidang kesehatan dan keluarga berencana. Tingkat pendidikan masyarakat yang mayoritas rendah dapat mempengaruhi tingkat cakupan suatu program kesehatan termasuk juga cakupan pemakaian suatu jenis kontrasepsi. Upaya peningkatan pendidikan dalam suatu masyarakat bukanlah suatu hal yang mudah dapat dilakukan. Perlu adanya suatu kerjasama yang melibatkan berbagai sektor terkait, terutama pemerintahan dan berbagai elemen masyarakat yang membutuhkan waktu yang cukup lama dan berkesinambungan. Peningkatan pendapatan keluarga sangat mutlak dilakukan dalam rangka penyediaan dana pendidikan.

Hubungan Pekerjaan dengan Pemilihan MKJP

Berdasarkan tabel 2 hasil analisis hubungan antara pekerjaan dengan

pemilihan MKJP diperoleh bahwa ada sebanyak 21 orang (28,0%) dengan ibu bekerja. Sedangkan diantara ibu yang tidak bekerja ada sebanyak 12 orang (11,5%) yang memilih MKJP. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,009$ maka dapat disimpulkan ada hubungan antara pekerjaan dengan pemilihan kontrasepsi MKJP di Puskesmas Batang Hari Kabupaten Lampung Timur tahun 2018. Sementara itu nilai $OR=1,335$, maka dapat diinterpretasikan bahwa responden yang bekerja berpeluang 1,335 kali lebih besar untuk memilih kontrasepsi MKJP dari pada ibu yang tidak bekerja.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningrum (2009), dengan judul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Jenis Kontrasepsi yang Digunakan PUS. Pada kesimpulan analisa statistiknya menyatakan bahwa pekerjaan merupakan salah satu faktor yang memiliki hubungan dengan pemilihan kontrasepsi yang digunakan pada PUS.

Menurut *Encyclopedia of Children's Health*, ibu bekerja adalah seorang ibu yang bekerja diluar rumah untuk mendapatkan penghasilan di samping membesarkan dan mengurus anak di rumah. Seseorang yang bekerja akan mempunyai lebih banyak kesempatan untuk memperoleh informasi atau pengetahuan dibanding dengan seseorang yang tidak bekerja dan lebih banyak berada dirumah. Peran ganda ibu sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pencari nafkah semakin dibutuhkan seiring dengan kemajuan teknologi. Selain dampak positif, seorang ibu yang bekerja juga mempunyai beberapa dampak negatif. Ibu bekerja mempunyai keterbatasan waktu untuk konsultasi dan memeriksakan diri pada fasilitas kesehatan, termasuk juga pemeriksaan terhadap kontrasepsi dan keluarga berencana. Dengan aktivitas yang berlebih pada ibu bekerja dapat mengakibatkan terjadinya komplikasi dalam penggunaan kontrasepsi IUD.

Menurut peneliti, seorang ibu yang bekerja akan banyak berinteraksi dengan orang lain dan lebih banyak mendapatkan informasi dari berbagai media sehingga dapat menambah

wawasan, termasuk juga wawasan tentang keluarga berencana. Selain itu ibu yang bekerja mempunyai aktifitas yang padat dengan berbagai kesibukan, sehingga akan merasa efektif dan efisien dengan menggunakan jenis kontrasepsi yang mempunyai efektivitas jangka panjang.

Hubungan Jumlah Anak dengan Pemilihan MKJP

Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,070 > \alpha = 0,05$ maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan jumlah anak dengan pemilihan kontrasepsi MKJP di Puskesmas Batang Hari Kabupaten Lampung Timur tahun 2018.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Sri Lilestina (2011), dengan judul penelitian Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Kontrasepsi MKJP di Enam Wilayah Indonesia. Pada ringkasan hasil penelitiannya menampilkan bahwa variabel jumlah anak masih hidup merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penggunaan MKJP. Disamping itu hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Radita Kusumaningrum (2009), yang menyatakan bahwa jumlah anak merupakan salah satu faktor yang memiliki hubungan yang bermakna dengan pemilihan jenis kontrasepsi pada pasangan usia subur.

Menurut BKKBN (2007) dalam jurnal Lia Natalia (2014), tidak dapat dipungkiri bahwa anak mempunyai nilai tertentu bagi orang tua. Anak yang diibaratkan sebagai titipan Tuhan bagi orang tua memiliki nilai tertentu serta menuntut dipenuhinya beberapa konsekuensi atas kehadirannya. Latar belakang sosial yang berbeda tingkat pendidikan, kesehatan, adat istiadat atau kebudayaan suatu kelompok sosial serta penghasilan atau mata pencaharian yang berlainan, menyebabkan pandangan yang berbeda mengenai anak. Anak memiliki nilai universal namun nilai anak tersebut sangat dipengaruhi oleh faktor sosio kultural dan lain-lain. Di daerah pedesaan anak mempunyai nilai yang tinggi bagi keluarga. Anak dapat memberikan kebahagiaan kepada orang tuanya selain itu akan merupakan jaminan di hari tua.

Menurut peneliti, adanya hubungan antara jumlah anak dengan pemilihan kontrasepsi MKJP di wilayah Puskesmas Batang Hari Kabupaten Lampung Timur dikarenakan sebagian besar pasangan usia subur yang ada telah memiliki anak lebih dari dua orang. Keadaan ini disebabkan oleh belum membudayanya program NKKBS dengan anak ideal dua orang. Berbagai asumsi yang berkembang dalam masyarakat tentang banyak anak banyak juga rezeki yang akan diperoleh keluarga, anak laki-laki disimbulkan sebagai anak yang paling dibanggakan serta anak merupakan jaminan orang tua di masa yang akan datang masih dipegang erat oleh sebagian masyarakat terutama di daerah pedesaan.

Hubungan Dukungan Suami dengan Pemilihan MKJP

Berdasarkan tabel 2 hasil analisis hubungan antara dukungan suami dengan pemilihan MKJP diperoleh bahwa ada sebanyak 12 orang (12,4%) dengan suami mendukung. Sedangkan diantara suami yang kurang mendukung ada sebanyak 21 orang (25,6%) yang memilih MKJP. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,037 < \alpha = 0,05$ maka dapat disimpulkan ada hubungan antara dukungan suami dengan pemilihan kontrasepsi MKJP di Puskesmas Batang Hari Kabupaten Lampung Timur tahun 2018. Sementara itu nilai $OR = 0,410$, maka dapat diinterpretasikan bahwa responden yang kurang mendukung berpeluang 0,410 kali lebih besar untuk memilih kontrasepsi MKJP dari pada suami yang mendukung.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Lia Natalia (2014) dengan judul Faktor – Faktor yang Berhubungan Dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Panyingkiran Kabupaten Majalengka Tahun 2014 Hasil uji statistik didapatkan bahwa ada hubungan antara pendidikan dan dukungan suami dengan penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) dengan $p\text{ value} = 0,000$.

Menurut BKKBN (2007) dalam jurnal Lia Natalia (2014), Pelaksanaan program KB di Indonesia harus memperhatikan hak reproduksi,

pemberdayaan perempuan dan kesetaraan gender sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat pada konferensi kependudukan dan pembangunan. Sosialisasi mengenai hak-hak reproduksi dan kesetaraan gender menjadi kegiatan yang selalu menjadi perhatian dan pembenahan dalam pelaksanaan pelayanan program, demikian pula halnya dalam upaya pelayanan kesehatan dan keluarga berencana dan kesehatan reproduksi.

Menurut peneliti, tidak adanya hubungan antara dukungan suami dengan pemilihan MKJP di wilayah Puskesmas Batang Hari Kabupaten Lampung Timur, ini disebabkan tingkat kepedulian sebagian besar suami terhadap kontrasepsi yang digunakan pasangannya rendah. Keadaan ini dapat terlihat dengan jaranganya para suami mengantarkan istrinya ke tempat pelayanan keluarga berencana. Selain itu tingkat pemahaman suami tentang kontrasepsi juga belum sesuai harapan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil, analisa dan pembahasan dapat disimpulkan responden yang lebih banyak menggunakan kontrasepsi non MKJP (81,6%) dibandingkan yang menggunakan kontrasepsi MKJP (18,4%). Variabel umur istri, tingkat pendidikan, dukungan suami berhubungan dengan pemilihan kontrasepsi MKJP. Variabel jumlah anak tidak memiliki hubungan dengan pemilihan kontrasepsi MKJP. Disarankan, Pasangan usia subur hendaknya dapat mengikuti program keluarga berencana dengan menggunakan jenis kontrasepsi jangka panjang sesuai dengan anjuran petugas kesehatan. Wanita usia subur untuk dapat lebih aktif dalam mencari informasi dan lebih meningkatkan pengetahuan agar lebih mengetahui tentang metode kontrasepsi jangka Panjang khususnya. Petugas Kesehatan menambah wawasan mengenai metode kontrasepsi, tempat pemberi layanan KB, serta prosedur yang berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

Ajeng, 2017. Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Di Puskesmas

Kartasura. Jurnal STIKES Mamba'ul Ulum Surakarta. Diakses pada 15 April 2018 dari <http://jurnal.stikesmus.ac.id/index.php/JKebIn/article/view/15/14>

Anoraga, Panji (2009), *Psikologi Kerja*, Jakarta : Rineka Cipta

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana. (2010). *Kumpulan Materi Dasar Promosi Kb Pasca Persalinan Dan Pasca Keguguran*, Jakarta; Direktora advokasi dan kie BKKBN

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana. (2011). *Keluarga sejahtera dan kesehatan reproduksi dalam pandangan islam*, Jakarta; Direktora advokasi dan kie BKKBN

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana. (2014). *Metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP)*, Jakarta; Direktora advokasi dan kie BKKBN

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana. 2016. *Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional*. Dalam jurnal Fadil, Andoko, dan Rilyani, (2017). *Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Kurangnya Minat Ibu Dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Implant Di Desa Sukadamai Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2017*

Budiman, Riyanto A, 2013. *Metodologi penelitian kesehatan*. Yogyakarta. Nuha Medika.

Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2015. *Profil Kesehatan Provinsi Lampung tahun 2015*. Dinas Kesehatan Provinsi Lampung.

Endang, P, 2015. *Panduan Materi Kesehatan Reproduksi & Keluarga Berencana*. Yogyakarta: pustakabarupress

Hastono, Sutanto. 2007. *Analisa Data Kesehatan*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Kementrian Kesehatan RI, 2015. *Profil Kesehatan Indonesia tahun 2015*. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.

Kusumaningrum, 2009, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan*

- Jenis Kontrasepsi yang Digunakan PUS*. Jurnal fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro Semarang
- Lia Natalia. 2014, *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang di Wilayah Kerja UPDT Puskesmas Penyingkiran*, Jurnal Undip, Semarang
- Manuaba, 2014, *Ilmu Kebidanan Penyakit Kandungan Dan Keluarga Berencana Untuk Pendidikan Bidan*. Jakarta : EGC.
- Mona, Oftikasari, 2016, *Hubungan Pengetahuan Dan Dukungan Keluarga Terhadap Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Di Wilayah Kerja Puskesmas Punggu Lampung Tengah Tahun 2016*. Skripsi FKM Universitas Malahayati
- Notoatmodjo S, 2012. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka cipta.
- Notoatmodjo S, 2014. *Kesehatan Masyarakat Ilmu & Seni*. Jakarta: Rineka cipta.
- Profil Puskesmas Batang Hari, 2016. *Profil Kesehatan Puskesmas Batang Hari*. Lampung Timur.
- Proverawati, 2010. *Panduan Memilih Kontrasepsi*. Yogyakarta. Nuha medika
- Putri, 2016. *Hubungan antara usia dan paritas dengan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang pada akseptor baru di Puskesmas Lendah 1 Kulon Progo Yogyakarta*. Jurnal Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Aisyiyah Yogyakarta.
- Rita, 2015. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Pemilihan Alat Kontrasepsi MKJP Pada Pus Di Puskesmas Tembilahan Hulu*. Jurnal Akademi Kebidanan Husada Gemilang
- Siti Mulyani, 2013. *Kb Keluarga Berencana dan Alat Kontrasepsi*. Yogyakarta. Nuha medika.
- Sulistyawati, A, 2012. *Pelayanan Keluarga Berencana*. Jakarta: Salemba Medika.